

**CIRI-CIRI BAHASA MELAYU PONTIANAK BERBASIS KORPUS LAGU
BALEK KAMPONG**

**CHARACTERISTICS OF PONTIANAK MALAY LANGUAGE BASED ON
THE BALEK KAMPONG SONG CORPUS**

Dedy Ari Asfar

Balai Bahasa Kalimantan Barat
dedyprim@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ciri khas pertuturan bahasa Melayu Pontianak berdasarkan korpus lagu *Balek Kampong* yang dipopulerkan oleh grup musik Arwana. Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah ciri khas vokal dan konsonan Melayu Pontianak, diftong Melayu Pontianak, leksikon kata ganti dan sistem kekerabatan dalam bahasa Melayu Pontianak berdasarkan korpus lagu *Balek Kampong*. Untuk memecahkan masalah dan tujuan penelitian digunakan metode deskriptif. Pengolahan dan analisis korpus lagu *Balek Kampong* dalam penelitian ini menggunakan komputerasi linguistik Elan dan Toolbox. Hasil penelitian membuktikan terdapat ciri-ciri bahasa Melayu Pontianak dalam bentuk vokal /ə/ pepet, diftong, dan konsonan /ɣ/ geseran lelangit lembut, serta konsonan glotal /ʔ/ sebagai ujaran khas Melayu Pontianak di dalam korpus. Selain itu, dalam korpus bahasa Melayu Pontianak yang diteliti terdapat juga bentuk kata ganti nama diri orang pertama serta leksikon sistem kekerabatan Melayu Pontianak. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian berbasis korpus lagu dapat mendeskripsikan ciri-ciri pertuturan alami orang Melayu Pontianak.

Kata kunci: *Melayu, Pontianak, korpus, lagu, Balek Kampong*

ABSTRACT

The aims of this studies is to describe the characteristics of Pontianak Malay language based on the corpus of the Balek Kampong song that popularized by the Arwana music group. The problem of this study is how the Pontianak Malay vowels and consonants, Pontianak Malay diphthongs, pronouns lexicon and kinship system in Pontianak Malay language are based on the corpus of Balek Kampong song. Researcher used descriptive methods to solve the problem and research objectives of this study. The processing and analysis of the Balek Kampong song corpus in this study also used a computerized linguistic Elan and Toolbox. The results of the study prove that there are Pontianak Malay language features, such as the form of schwa vowels /ə/, diphthongs, consonants of fricative velar /ɣ/, and glotal /ʔ/ as typical Malay Malay words in the corpus. In addition, in the Pontianak Malay language corpus studied there were also forms of first person self-name pronouns as well as the Pontianak Malay kinship system lexicon. From the results of this study, it can be concluded that the corpus-based research song can describe the characteristics of the natural speech of Pontianak Malay.

Keywords: *Malay, Pontianak, corpus, song, Balek Kampong*

PENDAHULUAN

Bahasa Melayu Pontianak merupakan bagian dari jaringan bahasa Melayu yang ada di Nusantara. Berdasarkan inovasi bersama pada semua tingkat struktur linguistik bisa diasumsikan Melayu Pontianak merupakan salah satu isolek bahasa Melayu Purba (lihat Nothofer, 1997: 85—92). Namun, akibat kontak bahasa pada periode abad ke-18—20 maka bahasa Melayu Pontianak dipengaruhi oleh beberapa bahasa daerah Nusantara, seperti dari Kepulauan Riau, Semenanjung Malaysia, dan Melayu Ketapang (lihat Duantika dan Dedy Ari Asfar, 2010: 32). Kontak bahasa ini terjadi karena perdagangan antarpemut multietnik sejak berabad-abad yang lampau serta migrasi penduduk ke wilayah Pontianak. Tidak mengherankan di Pontianak penduduk dari berbagai wilayah itu sampai sekarang masih menyimpan nama kampung asal mereka, seperti Kampung Banjar Serasan dan Tambelan Sampit.

Bahasa Melayu Pontianak ini dituturkan di Lembah Sungai Kapuas bagian hilir yang airnya mengalir sampai ke Laut Cina Selatan. Berdasarkan aliran Lembah Sungai Kapuas ini bagian hulu pemut bahasa Melayu Pontianak berbatasan dengan dialek Melayu Tayan dan dialek Melayu Sanggau. Pada bagian pesisir pantai sebelah barat Pulau Kalimantan dialek Melayu Pontianak berbatasan dengan dialek Melayu Sambas.

Dalam konteks wilayah administratif Kalimantan Barat distribusi bahasa Melayu Pontianak pun cukup luas. Secara administratif distribusi bahasa Melayu Pontianak ini menempati wilayah tiga kabupaten/kota, yaitu Mempawah, Kubu Raya, dan Kota Pontianak. Di tiga kawasan ini para pemut menjadikan bahasa Melayu Pontianak sebagai *lingua franca* bersaing dengan bahasa Indonesia.

Pemut Melayu Pontianak menguatkan peran identitasnya tidak hanya melalui domain keluarga, tetapi juga melalui budaya dan seni, seperti lagu dan film lokal. Oleh karena itu, pemut Melayu Pontianak memainkan peran yang sangat penting dalam merepresentasikan diri sebagai pemut yang memiliki ciri khas identitas bahasa berbeda dengan dialek Melayu lainnya, seperti Sambas, Ngabang, Tayan, Sanggau, Melawi, Kapuas Hulu, dan bahasa-bahasa Dayak yang ada di Kalimantan Barat. Walhasil, Melayu Pontianak dikenal memiliki ciri-ciri linguistik yang berbeda dengan variasi bahasa Melayu dan non-Melayu yang ada di Kalimantan Barat.

Dalam konteks kekinian deskripsi bahasa Melayu Pontianak belum banyak dilakukan oleh peneliti. Kajian yang ada seperti Duantika dan Dedy Ari Asfar (2010) melihat secara sosiolinguistik fenomena pergeseran bunyi [ɣ] menjadi bunyi [r] pada beberapa pemut Melayu di Kota Pontianak. Kajian ini melihat domain (ranah) tertentu dalam pertuturan Melayu Pontianak, seperti domain keluarga, persahabatan, agama, pendidikan, dan pekerjaan dalam pemilihan bahasa. Hasilnya, berdasarkan domain-domain tersebut pemut Melayu Pontianak memiliki perbedaan dalam melafalkan bunyi /r/ berdasarkan beberapa faktor sosial, seperti pendidikan, situasi, dan usia.

Kajian lebih lanjut tentang bahasa Melayu Pontianak ini perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas ciri-ciri Melayu Pontianak berdasarkan situasi pertuturan yang ada. Penggambaran yang detail tentang bahasa Melayu Pontianak ini bisa menarasikan fenomena berbahasa para pemuturnya. Oleh karena

itu, kajian terhadap bahasa Melayu Pontianak harus memanfaatkan korpus karena korpus merupakan salah satu data natural dalam melihat pertuturan asli masyarakatnya.

Ciri-ciri linguistik bahasa Melayu Pontianak ini dapat dideskripsikan melalui korpus berbentuk ujaran. Ujaran bisa sebagai tuturan alami yang baik sebagai korpus bahasa (lihat Atkins and Michael Rundell 2008: 76). Hal ini sejalan dengan pendapat Meyer (2004: xi—xii) yang mengemukakan korpus sebagai kumpulan teks atau bagian dari teks yang dapat dianalisis secara linguistik. Dengan demikian, ujaran alami yang dapat dijadikan sampel salah satunya adalah korpus lagu berbahasa Melayu Pontianak.

Kajian bahasa berbasis korpus sudah dilakukan banyak ahli bahasa di dunia. Ahli bahasa telah menemukan bahwa korpus sangat berguna sebagai sumber penelitian (lihat Meyer, 2004: 11). Salah satu korpus terbesar yang pernah dibuat di Eropa adalah British National Corpus (BNC) (lihat Atkins and Michael Rundell, 2008: 77—78). Korpus BNC ini memuat total 100 juta kata dengan persentase sekitar (90 persen) terdiri atas berbagai jenis bahasa Inggris tertulis dengan sisanya sekitar (10 persen) berbentuk ujaran. Korpus BNC berbentuk ujaran ini secara demografis dikumpulkan dari individu yang mewakili daerah dialek utama di Britania Raya dan berbagai kelas sosial yang ada di wilayah ini (lihat Meyer, 2004: 30—31).

Kajian bahasa berbasis korpus dalam konteks bahasa Nusantara sudah dilakukan Asfar (2004). Kajian korpus bahasa Iban di Sarawak, Malaysia ini berhasil mengeksplorasi fonologi, morfologi, dan sintaksis berdasarkan sastra lisan dengan memanfaatkan program komputer untuk interlinear dan membuat pangkalan data bahasa Iban Sungai Rimbis. Kajian berdasarkan korpus bahasa Iban ini berhasil memperkaya analisis kajian terdahulu serta menemukan bentuk alomorf lain, seperti imbuhan nasal N-, tə(R)-, kəN- , dan reduplikasi yang belum tercatat dalam kajian-kajian bahasa Iban yang pernah dilakukan sebelumnya (lihat Asfar 2004: 89—94).

Kajian korpus berbasis novel untuk mendeskripsikan bahasa pernah dilakukan oleh Nimmanupap (1994). Ia melakukan analisis sosiolinguistik dengan mendeskripsikan sistem panggilan dalam bahasa Melayu Malaysia dan Bahasa Thai. Nimmanupap (1994: 24) memanfaatkan 4 novel sebagai korpus analisis dengan memilih 2 novel berbahasa Melayu dan 2 lagi novel berbahasa Thai. Novel-novel berbahasa Melayu yang dipilih adalah *Merpati Putih Terbang Lagi* oleh Khadijah Hashim (1986) dan *Seluang Menodak Baung* oleh Shahnnon Ahmad (1979), sedangkan novel berbahasa Thai yang dipilih adalah *Khamphiphaksa 'Korban Fitnah'* oleh Chart Korbjitti dan novel *Poonpidthong 'Emas yang Ditutup dengan Simen'* oleh Krissana Asoksin. Nimmanupap (1994) berhasil mendeskripsikan sistem panggilan nama pribadi, kata ganti nama diri kedua, nama panggilan kekeluargaan, bentuk sapaan, serta sapaan kehormatan dan gelar dalam bahasa Melayu dan Thai.

Satu kajian berbasis korpus novel berbahasa Melayu juga telah dilakukan oleh Knowles and Zuraidah Mohd Don (2006). Kajian dua ahli linguistik ini menggunakan pendekatan berbasis korpus untuk analisis kelas kata secara gramatikal dalam bahasa Melayu. Kajian ini berdasarkan pada korpus empat

novel yang berjudul *Gelora* karya Arfah Ahmad (1992), *Buih* karya Azizi Hj Abdullah (1995), *Intan* karya Abdullah Hussain (1973), dan *Sebelas Rejab* karya A. Kadir Adabi (1980). Keempat novel tersebut diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Jumlah kata korpus keempat novel ini total sekitar 119.471 kata. Masing-masing kata ini dipecah menjadi komponen morfologis. Setiap kata juga diberi *tag* gramatikal sebagai prediksi bagaimana sebuah kata akan terpolo dalam sintaksis.

Kajian lain berbasis korpus bahasa Melayu juga telah dilakukan Litamahuputty (2012) dalam mendeskripsikan tata bahasa Melayu Ternate. Litamahuputty (2012: 12—13) berhasil merekam berbagai cerita pendek dan anekdot dalam bahasa Melayu Ternate yang dijadikan pangkalan data untuk menganalisis tata bahasa. Ia berhasil membuat transkripsi teks, interlinear, dan terjemahan bebas dalam bahasa Inggris. Kajian berbasis korpus Melayu Ternate ini berhasil mendeskripsikan semantik, konstruksi kelas kata, klausa, dan kalimat berdasarkan cerita dan anekdot yang didigitalisasi menjadi pangkalan data Melayu Ternate (lihat Litamahuputty, 2012: 41—280).

Kajian terdahulu yang memanfaatkan korpus dalam meneliti bahasa menunjukkan hasil yang memuaskan. Bahkan, korpus bisa dimanfaatkan tidak hanya untuk fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, tetapi juga sebagai sumber untuk perkamusan (lihat Atkins and Michael Rundell, 2008: 77; Meyer, 2004: 15—16). Malahan, korpus dimanfaatkan untuk meneliti variasi bahasa dalam perspektif sosiolinguistik serta perubahan bahasa dengan sudut pandang linguistik bandingan historis (Meyer, 2004: 17—22).

Kajian korpus lagu berbahasa daerah untuk mendeskripsikan bahasa Melayu Pontianak belum pernah dilakukan. Padahal, lagu berbahasa daerah ini bisa dimanfaatkan sebagai korpus dalam melihat ciri-ciri bunyi penutur Melayu Pontianak. Lagu daerah dapat dijadikan sebagai korpus yang alami untuk melihat bagaimana seyogianya penutur Melayu Pontianak mengucapkan kosakata tertentu dengan logat daerah. Oleh karena itu, bagaimana ciri-ciri bunyi dan leksikon khas Melayu Pontianak dalam korpus lagu daerah berjudul *Balek Kampong* yang dinyanyikan oleh grup musik Arwana berusaha digambarkan dalam tulisan ini.

Ringkasnya, masalah kajian dalam tulisan ini adalah bagaimanakah ciri khas vokal dan konsonan Melayu Pontianak, diftong Melayu Pontianak, serta leksikon kata ganti dan sistem kekerabatan dalam bahasa Melayu Pontianak berdasarkan korpus lagu *Balek Kampong*. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat mendeskripsikan secara terperinci ciri khas vokal dan konsonan, diftong, leksikon kata ganti, dan sistem kekerabatan dalam bahasa Melayu Pontianak.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 2005: 63—64). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi dokumenter (Nazir, 2005: 111—112). Teknik ini digunakan karena yang dijadikan sumber datanya merupakan dokumen berbentuk video yang mengandung tuturan bahasa Melayu Pontianak.

Objek penelitian ini adalah bahasa Melayu yang dipakai oleh penutur Melayu Pontianak. Oleh karena itu, populasi penelitian ini adalah semua tuturan Melayu Pontianak dengan aspek-aspek linguistiknya. Berkenaan dengan populasi tersebut, sampel yang dipilih adalah tuturan Melayu Pontianak yang terdapat dalam korpus lagu daerah berjudul *Balek Kampong* yang penulis ambil dari Youtube versi publikasi Arief Achmad tanggal 6 Februari 2010 dengan tautan <https://www.youtube.com/watch?v=0XGgdP3saPs>.

Lagu *Balek Kampong* ini dinyanyikan grup musik Arwana dengan penyanyi asli orang Melayu Pontianak. Lagu ini memiliki durasi sepanjang 4 menit 52 detik atau 271 detik 290 milidetik. Penulis memecah teks lagu ini menjadi 60 baris. Baris ke-1 sampai dengan ke-24 merupakan lirik utama sedangkan baris ke-25 sampai dengan ke-60 merupakan ulangan dari lirik yang sama dengan lirik utama.

Davies (2007:161) mendefinisikan korpus linguistik merupakan penggunaan komputer untuk mengumpulkan sampel bahasa, baik lisan maupun tulisan untuk keperluan deskripsi. Oleh karena itu, pengolahan dan analisis korpus lagu *Balek Kampong* dalam kajian ini menggunakan komputerisasi linguistik Elan dan Toolbox dalam mengolah data bahasa Melayu Pontianak. Perangkat lunak Elan dan Toolbox berfungsi juga sebagai *interlinear* teks untuk menghasilkan paparan data yang lebih cermat, rapi, dan sistematis (lihat Asfar, 2004: 17—19).

Data rekaman ditranskripsi secara fonetik dan diterjemahkan dengan memanfaatkan program *Elan* sehingga dapat dibuat segmen detik demi detik ujaran korpus yang menjadi objek kajian. Hasilnya, diperoleh data transkripsi dan terjemahan bebas. Terjemahan bebas ini dalam bahasa Sudaryanto (2015: 233) disebut *gloss lancar*, yaitu padanan maksud dari tuturan utuh yang dicontohkan dengan kalimat wajar dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Kemudian, data dari program *Elan* tersebut diekspor ke program *Toolbox* agar dapat dibuat terjemahan kata demi kata untuk membuat *database* 'pangkalan data' bahasa Melayu Pontianak. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Sudaryanto (2015: 233) dengan istilah *gloss cermat*, yaitu terjemahan bagian demi bagian (yang berupa satuan lingual berstatus unsur) dan harus sesuai benar dengan arti (makna) atau fungsi bagian yang bersangkutan dalam bahasa yang diteliti (lihat Asfar, 2015: 17—18).

Komputerisasi korpus bahasa dengan *Toolbox* dapat menghasilkan deretan abjad berbentuk glosarium berdasarkan teks yang di-*interlinear*. Analisis korpus bahasa Melayu Pontianak ini dilakukan dengan melihat hasil *database* glosarium yang telah dibuat serta dianalisis kosakata unik dan khas Melayu Pontianak. *Toolbox* juga menghasilkan konkordansi sehingga memudahkan analisis dengan memasukkan kata kunci Melayu Pontianak yang ingin diketahui. Dengan konkordansi kata yang dicari muncul dalam konteks kalimat dan wacana korpus bahasa yang telah dibuat. Oleh karena itu, analisis korpus dilakukan dengan mencari leksikon yang mengandung bunyi fonetik khas Melayu Pontianak, baik dengan konkordansi maupun pangkalan data glosarium yang telah dibuat.

PEMBAHASAN

CIRI KHAS VOKAL DAN KONSONAN MELAYU PONTIANAK

Catatan penting hasil kajian Duantika dan Dedy Ari Asfar (2010) secara sosiolinguistik mengemukakan bahasa Melayu Pontianak memiliki ciri vokal /ə/ pada posisi suku kata praakhir dan akhir kata pada semua informan dalam domain keluarga, persahabatan, agama, pendidikan, dan pekerjaan. Ciri bahasa Melayu Pontianak ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan bahasa Melayu Sambas.

Perbedaan antara bahasa Melayu Pontianak dan Melayu Sambas sangat jelas dengan membandingkan dua vokal /ə/ dan /e/ dalam posisi suku kata yang sama. Perbedaan ini memperlihatkan fonem /a/ pada akhir kata dalam bahasa Indonesia berubah menjadi vokal madya depan /e/ taling dalam dialek Melayu Sambas. Namun, dalam bahasa Melayu Pontianak menjadi vokal madya tengah /ə/ pepet.

Hasil analisis korpus lagu daerah berbahasa Melayu Pontianak berjudul *Balek Kampong* memperlihatkan ujaran yang menggunakan vokal /ə/ pepet. Secara konsisten penyanyi lagu *Balek Kampong* berbahasa Melayu Pontianak ini menggunakan vokal [ə] pepet pada posisi suku kata praakhir dan akhir kata. Perhatikan tabel vokal [ə] berikut ini.

Tabel I Vokal [ə] dalam Korpus

No	Suku Kata Praakhir	Akhir Kata
1.	təpi 'tepi'	katulistiwə 'Khatulistiwa'
2.	bələh 'belah'	namənyə 'namanya'
3.	məlintas 'melintas'	manə 'mana'
4.	pəy nah 'pernah'	bəy adə 'berada'
5.	kənaŋan 'kenangan'	adə
6.	səoyang 'seorang'	təy cintə
7.	bəkumpul	cəy itə
8.	pəduli	səsamə
9.	bəbagi	
10.	sənaŋ	

Data di atas memperlihatkan bunyi vokal /ə/ dalam Melayu Pontianak secara konsisten dituturkan melalui lagu *Balek Kampong*. Pertama, korpus di atas memperlihatkan fonem /a/ pada akhir kata dalam bahasa Indonesia berubah menjadi vokal madya tengah /ə/ pepet dalam Melayu Pontianak. Kedua, pada posisi suku kata praakhir fonem /e/ dalam bahasa Indonesia menjadi /ə/ pepet dalam Melayu Pontianak.

Ciri lain yang sangat penting berdasarkan korpus adalah munculnya ujaran konsonan geseran langit lembut (frikatif velar) [ɣ] yang konsisten dari awal sampai dengan akhir lagu. Konsonan ini dalam epistemologi lokal disebut sebagai *r berkarat*. Hal ini senada dengan temuan Duantika dan Asfar (2010) bahwa ciri fonetik Melayu Pontianak itu memiliki bunyi frikatif velar atau geseran pada langit lembut [ɣ].

Tabel II Konsonan Frikatif Velar [ɣ]

No.	Melayu Pontianak	Bahasa Indonesia
1.	bəyat	barat
2.	gayes	garis
3.	bəyadə	berada
4.	pəɣnah	pernah
5.	məɣantaw	merantau
6.	səoɣang	seorang
7.	təɣcintə	tercinta
8.	cəɣitə	cerita
9.	bəɣsamə	bersama
10.	mayi	mari

Data di atas memperlihatkan bahwa kosakata yang mengandung konsonan /r/ trill ‘getaran’ dalam bahasa Indonesia menjadi frikatif velar ‘geseran langit lembut’ /ɣ/ dalam Melayu Pontianak. Penutur Melayu Pontianak secara konsisten menggunakan /ɣ/ pada kosakata yang mengandung /r/ dalam bahasa Indonesia dari awal sampai akhir pada saat melantunkan lagu *Balek Kampong*.

Satu lagi ciri khas dialek Melayu Pontianak adalah konsonan glotal ʔ di akhir kata. Kosakata yang berakhiran konsonan /k/ pada posisi akhir kata dalam bahasa Indonesia berubah menjadi glotal ʔ dalam Melayu Pontianak. Perhatikan kosakata yang mengandung glotal ʔ dalam korpus *Balek Kampong* berikut ini.

Tabel III Konsonan Glotal [ʔ]

No.	Melayu Pontianak	Bahasa Indonesia	Detik per Detik dalam Korpus
1.	sanaʔ	sana	36.690—40.610; 53.500—57.300; 152.590—156.910; 169.575—173.145
2.	kameʔ	saya	36.690—57.300; 81.190—84.990; 97.165—101.015; 152.590—173.145; 197.190—201.000; 213.095—217.095; 221.000—224.900; 228.990—232.800; 244.790—248.810; 260.700—264.690
3.	taʔ	tidak	45.590—48.510; 85.900—88.910; 161.600—164.510; 201.900—205.200
4.	lupaʔ	lupa	45.590—48.510; 161.600—164.510
5.	bapaʔ	banyak	53.500—57.300; 169.575—173.145
6.	əmaʔ	ibu	62.095—63.115; 178.100—179.200
7.	neneʔ	nenek	63.150—63.900; 179.225—180.015
8.	gaʔ	juga	63.150—63.900; 65.040—65.890; 179.225—180.015; 181.115—182.005
9.	bapaʔ	ayah	64.060—64.990; 180.090—181.090
10.	datoʔ	kakek	65.040—65.890; 181.115—182.005

11.	adeʔ	adik	65.940—69.690; 182.115—185.715
12.	kakaʔ	Kakak	65.940—69.690; 182.115—185.715
13.	baleʔ	Pulang	81.190—84.990; 93.830—108.680; 197.190—201.000; 209.850—271.290

Data di atas memperlihatkan bentuk glotal menjadi ciri khas Melayu Pontianak, misal kosakata /lupa/ dalam bahasa Indonesia menjadi /lupaʔ/ dalam Melayu Pontianak, sedangkan dalam bahasa Melayu di Semenanjung menjadi /lupə/. Dengan demikian, dapat dikatakan konsonan ʔ merupakan ciri yang sangat khas Pulau Borneo (lihat Nothofer, 1997:86—88). Bahkan, Adelaar (1992) telah merekonstruksi konsonan *ʔ dan mendaulatnya sebagai konsonan bahasa Melayu Purba (BMP).

Ahli linguistik dunia mendakwa tanah asal-usul bahasa Melayu Purba adalah Pulau Borneo Barat Laut karena tingkat keanekaragaman isoleknya paling tinggi (lihat Adelaar, 1992; Nothofer, 1997: 85; Collins and Awang Sariyan (Ed.), 2006). Bahkan, dalam dialek Melayu Pontianak ada inovasi fonologis bahasa Melayu Purba (BMP) *-r menjadi ʔ, misal BMP *air menjadi Melayu Pontianak *aeʔ*, BMP *ikur menjadi Melayu Pontianak *ekoʔ*, BMP *telur menjadi Melayu Pontianak *təloʔ* (bandingkan Nothofer, 1997: 86—89). Bahkan, Nothofer (1997: 85) mendakwa dialek Melayu Jakarta berasal dari Bangka sedangkan dialek Melayu Bangka berasal dari Borneo Barat Laut karena Bangka sekitar seribu lima ratus tahun yang lalu didatangi penutur dialek Melayu yang dulu berdiam di daerah Borneo Barat Laut. Salah satu bukti linguistiknya karena dialek Melayu Bangka memiliki inovasi bersama secara fonologis menjadi konsonan ʔ ini. Inovasi bersama ini juga berlaku pada penutur Melayu Pontianak sebagai salah satu bahasa yang terdapat di Borneo Barat Laut.

DIFTONG MELAYU PONTIANAK DALAM KORPUS

Dalam bahasa Melayu ada tiga jenis diftong, yaitu /ai/ pada kata *pantai*, /oi/ pada kata *amboi*, dan /au/ pada kata *lampau*. Diftong /oi/ dalam bahasa Melayu tidak produktif dan umumnya merupakan pinjaman dari bahasa asing (lihat Chaiyanara, 2006: 205—208). Menurut Jalaluddin (2007: 41) bunyi diftong ini melibatkan dua deret vokal yang hadir serentak. Dalam bahasa yang lain diftong ini merupakan hasil dari bunyi vokal rangkap yang tergolong dalam satu suku kata (lihat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/diftong>).

Berdasarkan korpus lagu *Balek Kampong* terdapat dua diftong yang diujarkan penutur. Kedua diftong tersebut adalah –aw dan –ay, seperti pada kata [pulaw], [məʔantaw], dan [suʔay]. Perhatikan tabel berikut ini untuk melihat gambaran diftong dalam korpus.

Tabel IV Diftong
 –aw dan –ay dalam Teks Balek Kampong

Baris dan Detik	Baris dan Detik
1 24.705 28.114 di tēpi bayat pulaw kalimantan di tepi barat pulau Kalimantan	25 140.700 144.010 di tēpi bayat pulaw kalimantan di tepi barat pulau Kalimantan
3 32.700 36.000 dibēlah sunjay Kapuas namənyə dibelah Sungai Kapuas namanya	27 148.590 152.110 dibēlah sunjay kapuas namənyə dibelah Sungai Kapuas namanya
6 49.600 52.900 di manə pon kame? məyantaw di mana pun saya merantau	30 165.600 168.920 di manə pon kame? məyantaw di mana pun saya merantau

Perhatikan data interlinear teks pada baris ke-1, ke-3, dan ke-6 di kolom sebelah kiri dan baris ke-25, ke-27, dan ke-30 kolom sebelah kanan Tabel IV Diftong. Korpus lagu *Balek Kampong* ini memperlihatkan dua diftong, yaitu –aw dan –ay. Pertama, penggunaan diftong -aw dapat dilihat pada teks baris ke-1 detik ke-24—28 dengan memunculkan kata [pulaw] dan baris ke-6 detik ke-49—52 dengan memunculkan kata [məyantaw]. Teks yang sama ini mengulang pada baris ke-25 detik ke-140—144 dan baris ke-30 detik ke-165—168. Kedua, penggunaan diftong –ay dapat dilihat pada baris ke-3 dengan kata [sunjay] dan teks ini mengulang pada baris ke-27 detik ke-148—152.

LEKSIKON KATA GANTI DAN SISTEM KEKERABATAN

Dalam bahasa Melayu di Malaysia terdapat kata ganti nama diri pertama tunggal, yaitu *saya*, *aku*, *beta*, dan *patik* serta bentuk jamak *kami*, *kita*, dan *patik sekalian*. Dalam bahasa Melayu *patik* dan *beta* merupakan bentuk halus dan hormat, sedangkan *saya* dan *aku* bentuk yang netral. Ada juga bentuk kata ganti yang intim/kasar terutama pada kata ganti orang kedua, seperti *kamu*, *engkau*, dan *awak* (lihat Omar, 2009: 72—73).

Bahasa Melayu Pontianak pun mengenal penggunaan kata ganti nama diri orang pertama, seperti *sayə* dan *kame?*. Namun, dalam korpus *Balek Kampong* hanya ada kata ganti *kame?*. Penggunaan kata ganti /kame?/ ini terdapat dalam korpus lagu *Balek Kampong* pada baris ke-4—7, 18, 22, 28—31, 42, 46, 48, 50, 54, 56, dan 58. Dalam Melayu Pontianak kata ganti/kame?/ berarti ‘saya’ atau ‘aku’. Perhatikan contoh korpus berikut ini.

4
36.690
40.610
disana?lah kampon? kame? bəyadə

di sanalah kampung saya berada

18
 81.190
 84.990
 kame? bəkumpol dibale? kampon
 sayaberkumpul dipulang (saat pulang) kampun

Perhatikan baris ke-4 dan ke-18 pada kata *kame?* yang merujuk pada pengertian orang pertama ‘saya’. Hal ini senada dengan bahasa Melayu Sambas yang memiliki kata ganti diri *kame?* juga merujuk pada dirinya sendiri atau aku (Susilawati, 2016: 233). Penggunaan kata ganti orang pertama *kame?* ini dalam Melayu Pontianak bersifat netral. Artinya, kata *kame?* bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang sebaya dan kepada lawan bicara yang lebih tua. Kata *kame?* dapat diartikan juga sebagai kata ganti orang pertama yang berbicara dalam situasi akrab.

Korpus lagu *Balek Kampong* juga memperlihatkan kosakata sistem kekerabatan dalam Melayu Pontianak. Kosakata ini ada di baris ke-9—16 dan berulang pada baris ke-33—40 dalam lagu *Balek Kampong*. Ada tiga belas kosakata kekerabatan khas Melayu Pontianak dalam korpus, yaitu *nene?*, *dato?*, *əma?*, *bapa?*, *abaŋ*, *kaka?*, *ade?*, *pa? loŋ*, *ma? loŋ*, *pa? ŋah*, *ma? ŋah*, *pa? su*, dan *ma? su*. Perhatikan contoh teks dalam tabel berikut ini.

Tabel V Leksikon Sistem Kekerabatan

Baris dan Detik	Baris dan Detik
9 62.095 63.115 iŋat əma? ingat Ibu	13 65.940 69.690 iŋat ade?, abaŋ, dan kaka? ingat Adik, Abang, dan Kakak
10 63.150 63.900 nene? ga? Nenek juga	14 70.005 71.375 pa? loŋ dan ma? loŋ Pak Long dan Mak Long
11 64.060 64.990 iŋat bapa? ingat Bapak	15 72.015 73.555 pa? ŋah dan ma? ŋah Pak Ngah dan Mak Ngah
12 65.040 65.890 dato? ga? Kakek juga	16 73.980 77.510 pa? su ma? su dan kawan-kawan Pak Su Mak Su dan kawan-kawan

Ketiga belas leksikon sistem kekerabatan ini dalam Melayu Pontianak memiliki makna dalam konteks hubungan kekeluargaan dan perkawinan. Pertama, kata *nene?* merujuk pada ibu dari ayah atau dari ibu serta bermakna pula sebagai kata panggilan kepada perempuan yang sudah tua. Kedua, kata *dato?* berarti bapak dari ayah atau bapak dari ibu serta merujuk juga pada kata sapaan kepada laki-laki yang sudah tua sekali. Ketiga, kata *əma?* merujuk pada perempuan yang telah memiliki anak. Kata *əma?* juga merujuk kata panggilan untuk perempuan yang sudah berumah tangga. Keempat, *bapa?* berarti ayah, yaitu orang tua kandung laki-laki. Selain itu, *bapa?* juga merujuk pada orang yang dipandang sebagai orang tua atau orang yang dihormati karena lebih tua dari yang memanggil.

Kelima, kata *abang* merupakan istilah yang merujuk pada saudara kandung lelaki yang lebih tua. Dalam masyarakat Melayu istilah abang juga digunakan sebagai istilah penyapa atau panggilan seorang istri terhadap suaminya. Panggilan abang ini sebagai tanda hormat sekaligus mengakui bahwa kedudukan suami yang lebih tinggi serta sebagai ungkapan sayang seorang istri terhadap suaminya. Abang juga merujuk pada panggilan atau nama sayang pada anak lelaki yang lebih tua. Selain itu, makna abang juga merujuk pada nama panggilan sebagai tanda hormat yang diberikan kepada seseorang yang lebih tua (lihat Harun, 1995: 6).

Keenam, *kaka?* merupakan panggilan kepada saudara kandung perempuan yang lebih tua serta kata panggilan kepada seorang perempuan yang dianggap lebih tua. Ketujuh, *ade?* merujuk pada saudara kandung lelaki dan perempuan yang lebih muda. Kata *ade?* juga sebagai ungkapan sayang seorang suami terhadap istrinya. Selain itu, kata *ade?* juga merujuk pada panggilan atau nama sayang pada anak lelaki dan perempuan yang lebih muda (bandingkan Harun, 1995: 6—8).

Kedelapan, *pa? loŋ* merupakan sapaan orang lelaki lebih tua yang dihormati dan segenerasi dengan ayah-ibu dengan urutan kelahiran anak pertama dalam sebuah keluarga. Kesembilan, *ma? loŋ* merupakan bentuk panggilan atau rujukan pada seorang perempuan yang berkedudukan segenerasi dengan ayah-ibu dengan urutan kelahiran pertama dalam keluarga (lihat Susilawati, 2016: 210). Kesepuluh, *pa? ŋah* merupakan sapaan lelaki lebih tua yang dihormati dan segenerasi dengan ayah-ibu dengan urutan kelahiran anak kedua (tengah) dalam sebuah keluarga. Kesebelas, *ma? ŋah* merupakan sapaan orang perempuan lebih tua yang dihormati dan segenerasi dengan ayah-ibu dengan urutan kelahiran anak kedua (tengah) dalam sebuah keluarga. Kedua belas, *pa? su* merujuk pada sapaan orang lelaki lebih tua yang dihormati dan segenerasi dengan ayah-ibu dengan urutan kelahiran anak bungsu dalam sebuah keluarga. Ketiga belas, *ma? su* merupakan istilah yang merujuk sapaan orang perempuan lebih tua yang dihormati dan segenerasi dengan ayah-ibu dengan urutan kelahiran anak bungsu dalam sebuah keluarga.

SIMPULAN

Ciri-ciri bahasa Melayu Pontianak berbasis korpus lagu *Balek Kampong* dapat dilihat melalui bentuk vokal, konsonan, dan diftong serta kata ganti nama

diri dan leksikon sistem kekerabatan. Bahkan, lagu *Balek Kampong* ini memberi gambaran nyata pertuturan orang Melayu Pontianak.

Kekhasan dialek Melayu Pontianak ini sangat jelas dalam korpus lagu berbahasa daerah. Oleh karena itu, kajian korpus dapat memperlihatkan dialek Melayu Pontianak memiliki ciri vokal dan konsonan yang sangat khas. Jika dibandingkan antara Melayu Pontianak dan bahasa Indonesia maka ada bunyi [ə] pepet dalam Melayu Pontianak pada posisi suku kata praakhir dan akhir kata. Ciri lain yang sangat penting berdasarkan korpus adalah munculnya ujaran konsonan geseran lelangit lembut (frikatif velar) [ɣ]. Selain itu, satu lagi ciri khas dialek Melayu Pontianak adalah konsonan yang berakhiran konsonan /k/ pada posisi akhir kata dalam bahasa Indonesia berubah menjadi glotal /ʔ/ dalam Melayu Pontianak.

Uniknya, kajian berbasis korpus lagu daerah ini dapat mengeksplorasi penggunaan kata ganti nama diri orang pertama serta kosakata kekerabatan khas Melayu Pontianak. Bahkan, leksikon sistem kekerabatan ini mendeskripsikan makna dalam konteks hubungan kekeluargaan dan perkawinan masyarakat Melayu Pontianak.

Alhasil, penelitian berbasis korpus lagu daerah ini dapat mendeskripsikan pertuturan alami orang Melayu Pontianak. Korpus bahasa memudahkan peneliti dalam menganalisis bentuk bunyi dan leksikon bahasa daerah. Dengan mengolah korpus lagu berbahasa Melayu Pontianak maka leksikon yang mengandung bunyi fonetik khas Melayu Pontianak berhasil dikaji dengan cepat dan mudah.

Penelitian ini membuktikan bahwa korpus lagu berbahasa daerah merupakan salah satu data natural dalam melihat pertuturan asli masyarakat. Artinya, peneliti tidak bias dan tidak semata berdasarkan mental leksikon sebagai penutur asli dalam menganalisis data, tetapi berdasarkan teks korpus lisan yang mengandung ciri khas ujaran Melayu Pontianak. Dengan demikian, penelitian berbasis korpus harus terus dikembangkan dalam ilmu linguistik terutama untuk bahasa-bahasa daerah yang ada di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, K. Alexander. (1992). *Proto-Malayic. The Reconstruction of its Phonology and parts of its Lexicon and Morphology*. Pacific Linguistics C-119. Canberra: Australian National University.
- Asfar, Dedy Ari. (2004). *Sastra Lisan Iban Sungai Rimbas: Perspektif Etnopuitika*. Tesis S-2. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Asfar, Dedy Ari. (2015). *Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Dayak di Tayan Hulu*. Yogyakarta: Elmatera.
- Atkins, B.T. Sue and Michael Rundell. (2008). *The Oxford Guide to Practical Lexicography*. New York: Oxford University Press.
- Chaiyanara, Paitoon M. (2006). *Pengenalan Fonetik dan Fonologi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Collins, James T. and Awang Sariyan (Ed.) (2006). *Borneo and the Homeland of the Malays: Four Essays*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Davies, Alan. (2007). *An Introduction to Applied Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

- Duantika, Prima dan Dedy Ari Asfar. (2010). Bahasa Ibu sebagai Identitas Etnik: Tinjauan Sociolinguistik Melayu di Kota Pontianak. Dimuat dalam *Prosiding Menyelamatkan Bahasa Ibu sebagai Kekayaan Budaya Nasional*, hlm. 23—32. Bandung: Alqaprint Jatinangor.
- Harun, Yaacob. (1995). *Keluargaan dan Perkahwinan Melayu: Konsep Asas*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya.
- Jalaluddin, Nor Hashimah. (2007). *Asas Fonetik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Knowles, Gerry and Zuraidah Mohd Don. (2006). *Word Class in Malay: A Corpus-Based Approach*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Litamahuputty, Betty. (2012). *Ternate Malay: Grammar and Texts*. Utrecht: LOT.
- Meyer, Charles F. (2004). *English Corpus Linguistics An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nimmanupap, Sumalee. (1994). *Sistem Panggilan dalam Bahasa Melayu dan Bahasa Thai: suatu analisis sociolinguistik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nothofer, Bernd. (1997). *Dialek Melayu Bangka*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Omar, Asmah Haji. (2009). *Nahu Melayu Mutakhir*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Darma.
- Susilawati, Endang. (2016). *Kata Panggilan dalam Komuniti Bahasa Melayu Sambas di Kalimantan Barat: Sistem dan Konteks*. Disertasi S-3. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya.
- Youtube. (2010). Balek Kampong. <https://www.youtube.com/watch?v=0XGgdP3saPs>. Diunduh pada 19 Mei 2019 pukul 13.42 WIB.